

DAMPAK TRANSFORMASI MATA PENCAHARIAN TERHADAP KONDISI EKONOMI DAN SOSIAL MASYARAKAT (Studi Kasus Pada Usaha/Kegiatan Penambangan Mineral Logam Mangan Di Wilayah IUP PT. Bun Yan Hasanah Di Desa Nian Kecamatan Miomafo Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara)

Stefanus Frengki Mbawo ¹

Abstract : This research was conducted in the area of North Central Timor Government District of Central Miomafo Nian village on 18 November 2013 to 18 May 2014. This study examines the impact of the transformation of the livelihood and economic and social conditions (Case Study On Business / Manganese Mineral Mining Activities Region Iup PT. Bun Yan Hasanah in Nian village Miomafo District of Central North Central Timor). With the aim to determine the impact of the transformation of the livelihood and economic and social conditions, the type of research used is descriptive analytical approach using ex post facto that the data collected after the incident took place. With each - each study variable, namely (1) changes in the orientation of the public about livelihood, (2) economic conditions, (3) social conditions. The sampling technique was conducted by distributing questionnaires and direct interviews or questionnaires to 20 respondents who are involved actively in mining activities. Data were collected and analyzed by using AHP method. Results and discussion illustrate that the impact on the livelihood transformation of economic conditions showed the highest value of 67% and is followed by changes in the livelihood of 25% and 8% of social conditions. The fact indicates that the level 1 criteria matrix that economic criteria with sub-criteria fulfillment necessities of life ie 27% priority to the welfare of society villagers Nian District of Central Miomafo TTU.

Keywords: *Transforming Livelihoods, Economic Conditions, Social Conditions.*

Pendahuluan

Salah satu sektor yang menyumbang devisa negara yang dominan adalah sektor pertambangan. Sektor ini menyumbang 36% dari pendapatan negara pada tahun 2008 (kementerian ESDM, 2009). Sektor pertambangan selain sebagai sumber devisa juga dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar sehingga akan berdampak positif dalam pembukaan lapangan kerja. Salah satu sektor komoditi yang menjadi unggulan pertambangan adalah mineral mangan.

¹ Jurusan Ilmu Pengelolaan Sumber Daya Lingkungan Program Pasca Sarjana
Universitas Nusa Cendana

Menurut data statistik *Central Bureau of Statistic* memperlihatkan konsumsi atau penggunaan mangan dunia sangat besar, dengan konsumsi terbesar untuk tujuan metalurgi pada industri besi dan baja yang dapat mencapai 90%, sedangkan penggunaan mineral mangan untuk tujuan non metalurgi antara lain adalah untuk produksi baterai kering, keramik, cat, gelas, glasir, kimia dan lain-lain hanya sekitar

10% saja (Ramli dkk, 2002). Sektor pertambangan merupakan sektor yang strategis selain itu bagi daerah yang kaya sumber daya alamnya pertambangan menjadi tulang punggung bagi pendapatan daerah tersebut (Djajadiningrat, 2007).

Keberadaan sumber daya alam yang memiliki potensi, perlu dilakukan pengelolaan agar dapat dimanfaatkan secara maksimal dan berguna dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Keberadaan komoditi mineral mangan dan kegiatan pertambangan mineral mangan pada daerah penelitian merupakan suatu upaya dari pemerintah untuk dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut khususnya mineral mangan yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Salah satu kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki potensi ekonomi yang besar dari komoditi mineral mangan adalah Kabupaten Timur Tengah Utara (TTU). Hasil penyelidikan geologi regional di NTT bahwa mangan tersebar di bagian timur sampai dengan timur laut Kabupaten TTU, yaitu di sekitar Desa Haumeni, di selatan sampai dengan barat daya sekitar Oetaman sampai Oetune (BLHD TTU. 2009). Penyebaran mineral mangan pada umumnya menempati daerah yang disusun oleh Formasi Kompleks Bobonaro (Ramli dkk, 2002).

Mineral mangan yang ada dan tersebar hampir di seluruh kawasan wilayah Kabupaten TTU berdasarkan analisa laboratorium dinilai cukup berkualitas karena mendekati standar proses pemurnian yang berlaku di pabrik pengolahan karena kadar mangannya sekitar 50% (Ramli dkk, 2002).

Menurut Arifin dan Suseno (1997) menjelaskan bahwa spesifikasi mangan untuk industri – industri mangan harus mengandung Mn minimal 48%, sehingga telah menarik para pengusaha/investor bidang pertambangan untuk menanamkan modalnya di bumi Biinmaffo.

Salah satu perusahaan pertambangan mineral mangan yang memiliki Izin Operasi di wilayah kabupaten Timur Tengah Utara khususnya desa Nian adalah PT. Bun Yan Hasanah dengan kantor cabang Kefamenanu Jl. El Tari Km 7 Kelurahan Sasi dan mulai beroperasi di Kefamenanu sejak tahun 2010 berdasarkan SK Bupati No 1135 Tahun 2010 tentang pemberian Izin Operasi Produksi di Desa Nian yang merupakan lokasi penelitian ini. PT. Bun Yan Hasana melakukan pertambangan pada daerah yang dekat dengan pemukiman, akibat dari aktifitas pertambangan mineral mangan ini tentu saja akan berpengaruh pada kondisi sosial ekonomi daerah sekitarnya.

Dampak sosial ekonomi pada penelitian ini dikaji melalui peluang berusaha, peningkatan pendapatan, perubahan mata pencaharian dan perubahan perilaku masyarakat. Wagoto (2002) mengatakan bahwa pembentukan dan perubahan persepsi ditentukan oleh faktor dari diri masyarakat yaitu karakteristik dari individu itu sendiri. Keberadaan kegiatan pertambangan mineral mangan ini tentu saja menimbulkan persepsi masyarakat terhadap dampak kegiatan pertambangan tersebut pada kondisi sosial ekonomi.

Berdasarkan inventarisasi penulis pada bulan Mei 2013 paling tidak terdapat ± 67 IUP di Kabupaten Timor Tengah Utara, dengan luas rata – rata 800 ha, apabila diasumsikan setiap IUP menyerap tenaga kerja ± 100 orang, maka telah terjadi transformasi mata pencaharian bagi ± 6700 orang, jika per orang memiliki lahan garapan pertanian ± 2 Ha maka akan menimbulkan peralihan pola penggunaan lahan pertanian garapan mereka yang mencapai ± 13.400 Ha.

Dari uraian tersebut di atas, maka penulis telah melakukan studi yang komprehensif untuk mengungkap dampak kegiatan industri pertambangan mangan bagi masyarakat

Desa Nian Kecamatan Miomafo Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara dengan judul “Dampak Transformasi Mata Pencaharian Terhadap Kondisi Ekonomi dan Sosial Masyarakat”.(Studi Kasus Pada Usaha/Kegiatan Penambangan Mineral Logam Mangan Di Wilayah Iup PT. Bun Yan Hasanah Desa Nian Kecamatan Miomafo Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara)”

Tujuan Penelitian

Menyikapi rumusan masalah yang ada, maka penulis dapat menetapkan tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui dampak transformasi mata pencaharian terhadap kondisi ekonomi masyarakat Desa Nian Kecamatan Miomafo Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara.
- b. Mengetahui dampak transformasi mata pencaharian terhadap kondisi sosial masyarakat Desa Nian Kecamatan Miomafo Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah *deskriptif analitik* dengan metode pendekatan *ex post facto* yaitu data dikumpulkan setelah semua kejadian berlangsung. Menurut Nazir (1999), penelitian deskriptif adalah studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat, melukiskan secara tepat sifat-sifat dari beberapa fenomena kelompok atau individu, menentukan frekuensi terjadinya suatu keadaan untuk meminimalkan bias dan memaksimalkan reabilitas. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok-kelompok tertentu atau menemukan penyebaran (frekuensi) suatu gejala dan gejala lainnya dalam masyarakat. Penelitian ini telah dilaksanakan di wilayah IUP PT. Bun Yan Hasanah Kecamatan Miomafo Tengah, khususnya Desa Nian, dengan lamanya waktu penelitian sebanyak 6 bulan yaitu dari tanggal 18 November 2013 sampai tanggal 18 Mei 2014.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam Penelitian ini menggunakan metode AHP, salah satu metode yang dipakai untuk mengambil keputusan, untuk bisa memahami kondisi suatu sistem dan membantu di dalam melakukan prediksi dan pengambilan keputusan adalah Proses Hirarki Analitik (*Analytic Hierarchy Process*). Saaty (1993) menyatakan bahwa pada dasarnya metode Proses Hirarki Analitik (PHA) adalah memfokuskan suatu situasi yang kompleks tak terstruktur, ke dalam bagian – bagian komponennya, menata bagian atau variabel itu ke dalam suatu susunan hirarki, memberi nilai numerik pada pertimbangan subyektif tentang relatif pentingnya setiap variabel, dan mensintesis berbagai pertimbangan itu untuk menetapkan variabel mana yang memiliki prioritas paling tinggi dan bertindak untuk mempengaruhi hasil pada situasi tersebut. Sejalan dengan itu, dalam memecahkan persoalan dengan AHP (decomposition), prinsip penilaian

komperatif (*comperative judgment*), prinsip sintesa prioritas (*Synthesis Of Priority*) dan prinsip konsistensi logis (*Logical Consistency*).

1. *Decomposition*, yaitu pemecahan yang utuh menjadi unsur – unsurnya. Jika ingin mendapatkan hasil yang lebih akurat, pemecahan juga dilakukan terhadap unsur – unsurnya sampai tak mungkin dilakukan pemecahan lebih lanjut, sehingga didapatkan beberapa tingkatan (*hirark*) dari persoalan tadi.
2. *Comparative Judgment*, prinsip ini berarti membuat penilaian tentang kepentingan relatif dua elemen pada suatu tingkat tertentu dalamkaitannya dengan tingkat di atasnya. Penilaian itu merupakan inti dari AHP, karena akan berpengaruh terhadap prioritas elemen – elemen. hasil dari penilaian disajikan dalam bentuk matriks yang dinamakan matriks *pairwise comparison*.
3. *Synthesis of Priority*. Pada setiap matriks "*pairwise comparison*" terdapat *local priority*. Oleh karena "*pairwise Comparison*" terdapat pada setiap tingkat, maka untuk mendapatkan *global priority* harus dilakukan sintesa di antara *local priority* tersebut. Pengurutan elemen – elemen tersebut menurut kepentingan relatif melalui prosedur sintesa yang dinamakan *priority setting*.
4. *Logical Consistency*. Konsistensi dalam hal ini mempunyai dua makna.

Pertama bahwa objek – objek yang serupa dapat dikelompokkan sesuai dengan keseragaman dari relevansinya. Kedua bahwa tingkat hubungan antara objek – objek didasarkan pada kriteria tertentu misalnya sama penting, sedikit lebih penting, jelas penting, mutlak lebih penting (Mulyono, 1991). Dalam menyusun skala kepentingan digunakan patokan pada tabel 3.3

Tabel 1. Skala Dasar Tomas L. Saaty

Intensitas Kepentingannya	Definisi
1	Kedua elemen sama pentingnya
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting ketimbang yang lainnya
5	Elemen yang satu esensial atau sangat penting ketimbang elemen yang lainnya
7	Satu elemen jelas lebih penting dari elemen yang lainnya
9	Satu elemen mutlak lebih penting ketimbang elemen yang lainnya
2, 4, 6, 8	Nilai-nilai diantara dua pertimbangan yang berdekatan Kebalikan Jika aktivitas i mendapat satu angka bila dibandingkan dengan suatu aktivitas j, maka j mempunyai nilai kebalikannya, bila dibandingkan dengan aktivitas i.

Sumber : Saaty (1980)

Dalam penilaian kepentingan relatif dua elemen berlaku aksioma *reciprocal* artinya jika elemen I dinilai 4 kali lebih penting dibandingkan j, maka elemen j harus sama dengan $1/4$ kali pentingnya dibandingkan elemen i. di samping itu, perbandingan dua elemen yang sama akan menghasilkan angka 1, artinya sama penting. Dua elemen yang berlainan dapat saja dinilai sama penting.

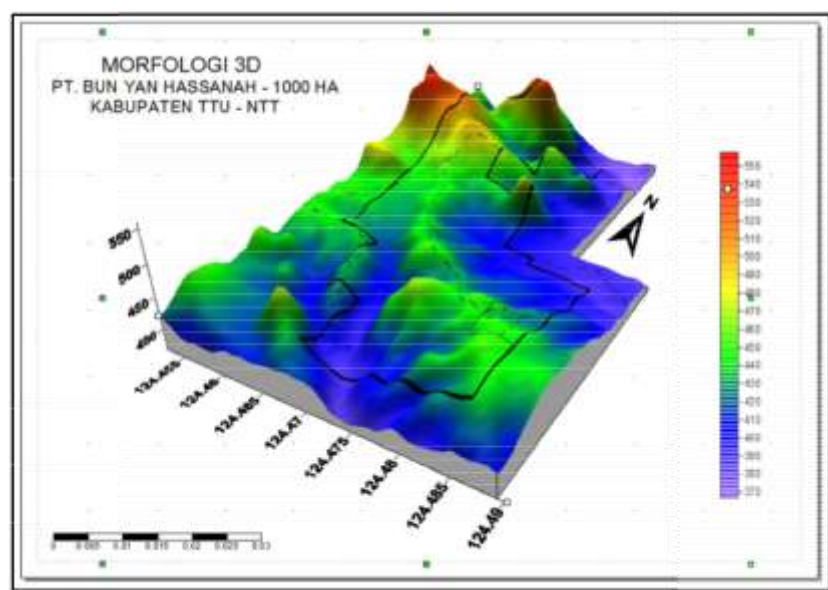
Jika terdapat n elemen, maka akan diperoleh matriks *pairwise comparison* berukuran $n \times n$. Banyaknya penilaian dalam menyusun matriks adalah $n(n-1)/2$ karena matriksnya *reciprocal* dan elemen – elemen diagonal sama dengan 1.

Hasil dan Pembahasan

Morfologi Daerah Penelitian

Morfologi daerah penelitian dengan sudut lereng besar dijumpai pada daerah yang disusun oleh batuan yang mempunyai tingkat resistensi yang tinggi dibandingkan dengan batuan sekitarnya antara lain: batuan metamorf (sekis, geneis dan marmer), dan batuan ultra basa (serpentinit).

Morfologi daerah penelitian dengan sudut lereng kecil dijumpai pada daerah yang disusun oleh batuan dengan tingkat resistensi yang rendah antara lain: satuan batuan lempung bersisik yang secara fisik dapat dibandingkan dengan Kompleks Bobonaro. Morfologi 3D IUP PT. Bun Yan Hassanah di daerah penelitian ditunjukkan pada Gambar 1



(Sumber: PT. Bun Yan Hassanah)

Gambar 1 Morfologi 3D IUP PT. Bun Yan Hasanah di Desa Nian

Geomorfologi IUP PT. Bun Yan Hassanah yaitu, Pada Bagian Utara : Perbukitan Sedang – Tinggi (480-550 M) > 30 %, Bagian Barat Daya dan Timur Laut : Perbukitan Landai - Sedang (370-420 M) > 40 %, Bagian Timur dan Tenggara : Perbukitan Sedang (420-480 M) > 30 %.

Iklim dan Curah Hujan

Berdasarkan data iklim yang diperoleh maka di wilayah penelitian, terdapat bulan kering sebanyak 4 bulan dan bulan basah sebanyak 8 bulan. curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Februari yakni 501 mm dan terendah bulan Agustus dengan tidak ada hujan. Jika dilihat dari jumlah curah hujan dan hari hujan maka terlihat sebaran curah hujan dalam setahun sangat tidak merata dan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Sebaran Curah Hujan

Gambar 2. tersebut menunjukkan bahwa curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari dan menurun hingga menjadi nol pada bulan Agustus. Jika dilihat dari musim maka hujan telah dimulai pada bulan Oktober dan meningkat terus hingga bulan Desember, sedikit menurun pada bulan Januari dan puncaknya meningkat pada bulan Februari dan selanjutnya menurun hingga memasuki musim kemarau yaitu bulan Agustus.

Vegetasi

Wilayah izin usaha pertambangan eksplorasi mineral logam mangan PT. Bun Yan Hassanah di Desa Nian sebagian besar merupakan tegalan atau ladang yang menempati 7% dari total luas wilayah IUP, semak belukar menempati 65% dari total luas wilayah IUP, sabana dan tanah kosong yang diperuntukan untuk tempat penggembalaan menempati 25% dari total luas wilayah IUP dan hutan menempati 3% dari total luas wilayah IUP. Sabana yang cukup luas dan merupakan semak belukar yang ditumbuhi tanaman keras berupa pohon jati, mahoni dan kayu putih yang tumbuh setempat-setempat. Fauna yang berkembang di daerah penelitian berupa, kambing, sapi, babi, kuda, berbagai jenis burung, ayam, kerbau dan satwa liar lainnya.

Kegiatan Penambangan Memberi Dampak Ekonomi Bagi Masyarakat

Kegiatan pertambangan mangan di wilayah Desa Nian dirasakan oleh sebagian warga masyarakat memberikan dampak yang positif bagi peningkatan ekonomi masyarakat dengan memberikan peluang berusaha terhadap masyarakat sekitar lokasi pertambangan.

Peluang berusaha ini memberikan dampak positif bagi sebagian warga yang membuka usaha warung sembako dan jasa angkutan umum (ojek). Peluang berusaha ini muncul seiring dengan keberadaan kegiatan pertambangan mangan, yang diikuti dengan pertumbuhan penduduk Desa Nian. Dengan pergerakan penduduk setiap harinya membuat masyarakat melihat adanya peluang dalam membantu peningkatan pendapatan mereka. Pembeli atau konsumen adalah warga sekitar, baik itu warga pendatang maupun lokal, karyawan perusahaan pertambangan mangan serta orang-orang yang berkunjung dan memiliki kepentingan terhadap perusahaan-perusahaan tersebut.

Tabel 2. Tingkat Pendapatan Masyarakat di Desa Nian-2014

No	Pendapatan (Rp) Per Bulan	Jumlah KK	%
1	<500.000	8	40%
2	500.000 – 1.000.000	7	35 %
3	>1.000.000	5	25%
Jumlah		20	100%

Sumber Data: Data Primer Hasil Olahan, (2014)

Berdasarkan hasil kajian ditemukan bahwa kehadiran perusahaan mangan di wilayah Timur Tengah Utara membawa dampak positif di bidang ekonomi diantaranya dapat meningkatkan pendapatan perbulan masyarakat sekitar pertambangan. Hasil analisis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa sebelum adanya usaha pertambangan penghasilan perbulan penduduk sebelumnya Rp 500.000, setelah adanya usaha pertambangan terjadi peningkatan penghasilan per bulan penduduk setempat yaitu Rp 1000.000. Data tersebut memberikan indikasi bahwa terjadi pergeseran pendapatan penduduk sekitar usaha pertambangan yang tadinya terkonsentrasi pada nilai 500.000 per bulan terdistribusi ke tingkat yang lebih tinggi.

Tabel 3. Pendapatan per bulan sebelum dan sesudah ada perusahaan tambang.

Desa Nian		
Pendapatan	Sebelum	Sesudah
Perbulan%	Rp 500.000,-	Rp >1 000.000,-

Sumber Data: Data Primer Hasil Olahan, (2014)

Peningkatan pendapatan ternyata berkorelasi positif dengan rata-rata pengeluaran per bulan masyarakat sekitar pertambangan mangan. Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 4) menunjukkan bahwa ada kenaikan 50% pengeluaran (belanja) yang dilakukan oleh penduduk setempat.

Tabel 4. Pengeluaran per bulan sebelum dan sesudah ada perusahaan tambang.

Desa Nian		
Pengeluara	Sebelum	Sesudah
Perbulan	< Rp 500.000,-	Rp 1 000.000,-

Sumber Data: Data Primer Hasil Olahan, (2014)

Pengeluaran setiap bulan sebelum adanya perusahaan Rata-rata pengeluran < Rp 500.000,- dan sesudah ada perusahaan menjadi Rp 1.000.000 Peningkatan pendapatan ini disebabkan oleh adanya penerimaan tenaga kerja yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional. meliputi tenaga managerial, teknis tambang, teknis operasional dan tenaga kerja pendukung. Salah satu contoh kasus berikut ini disajikan salah satu contoh jumlah kebutuhan tenaga kerja yang akan direkrut oleh salah satu perusahaan mangan yaitu PT. Bun Yan Hasanah yang beroperasi di desa Nian Kecamatan Miomaffo Tengah, Kabupaten Timur Tengah Utara sebanyak 151 orang dengan asumsi bahwa 80 % atau sebanyak 121 orang tenaga kerja berasal dari tenaga kerja lokal yang belum bekerja, maka PT. Bun Yan Hasanah akan

mengurangi tingkat pengangguran atau memberikan kesempatan kerja (KK) bagi penduduk lokal. Perekrutan masyarakat lokal untuk bekerja di pertambangan mangan diharapkan akan meningkatkan pendapatan mereka yang pada akhirnya akan berpengaruh pada tingkat pendapatan perkapita keluarga pekerja tambang. Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan terhadap pendapatan masyarakat setelah ada aktivitas pertambangan mangan menunjukkan adanya peningkatan secara umum dari pendapatan sekitar \pm Rp 500.000,- meningkat menjadi sekitar \pm Rp 1.000.000,- Dengan jumlah anggota keluarga rata 3 orang per kepala keluarga (KK).

Kegiatan Tambang Yang Berdampak Pada Kondisi Sosial Masyarakat

Keberadaan kegiatan pertambangan mangan secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku masyarakat di sekitar area pertambangan di Desa Nian. Sebagian masyarakat yang sanak saudaranya bekerja di pertambangan, merasa bahwa dengan kerabatnya bekerja di pertambangan maka ikatan saling membantu dalam melakukan kegiatan sehari-hari berkurang karena harus bekerja di pertambangan mangan. Keberadaan kegiatan pertambangan mangan ini memicu timbulnya mentalitas masyarakat yang lebih cenderung individualistis, materialistis, tercampurnya kebudayaan asli dengan kebudayaan modern, serta hubungan kekerabatan warga masyarakat mulai merenggang.

Untuk peluang bekerja di sektor pertambangan mangan sendiri hanya sedikit warga lokal yang bekerja di perusahaan pertambangan. Sebagian besar dari pegawai perusahaan ini berasal dari luar wilayah seperti dari Kota Kefamenanu, Kupang bahkan dari luar daerah NTT seperti Jawa, Sumatera dan Sulawesi. Warga lokal sendiri sadar akan keterbatasan mereka, hal ini membuat sebagian besar warga lokal menghargai perbedaan dimana cukup banyak pekerja pertambangan berasal dari luar daerah karena memang warga lokal tidak memiliki keahlian untuk bekerja di pertambangan untuk jabatan-jabatan tertentu, sehingga tidak ada masalah antara pendatang dan warga lokal. Rendahnya jenjang pendidikan yang ditempuh dan minimnya keterampilan yang dimiliki menjadikan warga lokal sadar tidak mampu bersaing dengan warga pendatang untuk bekerja dan menduduki posisi yang layak di perusahaan pertambangan. Warga lokal sendiri akhirnya hanya bekerja pada perusahaan sebagai buruh kasar, satpam dan supir truk pengangkut mangan yang tidak memerlukan keahlian khusus, tetapi walaupun hanya bekerja sebagai tenaga buruh kasar atau supir truk ternyata untuk bekerja di perusahaan pertambangan pun tidaklah mudah, Rata-rata umur responden yang menambang adalah 16 tahun-50 tahun.

Ketika pelaksanaan usaha pertambangan mangan termasuk petani memutuskan melakukan peralihan mata pencaharian sehingga dapat menambah pendapatan yang jumlah rata - rata tanggungan keluarga responden adalah empat jiwa per KK. Pertambangan menjadi usaha yang dapat mengubah persepsi masyarakat pertanian di Desa Nian karena pekerjaan pertanian lebih dominan dilakukan oleh kepala rumahtangga dengan di bantu oleh istrinya, sedangkan anggota rumahtangga yang lain (anak -anak) terkadang saja membantu karena anak - anak kebanyakan bekerja di tempat lain, karena bagi kaum muda pekerjaan bertani tidak menguntungkan hal ini juga disebabkan karena ketidaktersediaan lahan yang dimiliki rumahtangga kasus. Kasus di Nian menunjukkan bahwa kaum muda banyak yang bekerja di luar sektor pertanian seperti menjadi tukang ojek, buruh bangunan dan buruh rumah tangga di Kota. Pekerjaan menambang dilakukan mulai pukul 08.00 - 12.00. Selama 1 - 2 jam mereka istirahat dan makan siang, dan kemudian dilanjutkan lagi sampai pukul 17.30, bahkan terkadang ada juga yang bekerja pada malam hari apabila masih ada pekerjaan

yang belum selesai. Pekerjaan yang dikerjakan oleh kaum pria, mulai dari menggali, menyortir, mencuci, dan mengeringkan. Sedangkan kaum wanita biasanya membantu pekerjaan - pekerjaan yang tidak terlalu berat, seperti menyortir. Pekerjaan wanita dilakukan setelah kegiatan rumah tangga selesai dikerjakan.

Tabel 5. Daftar Index Random Consistency

N	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1
R	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1

Consistensi indeks (CI) CI

= $\lambda_{\max} - n / n - 1$

CR = CI/IR

Tabel 6. Matriks Verbal Prioritas Transformasi Mata Pencaharian

Prioritas	Perubahan Mata pencaharian	Sosial	Ekonomi
Perubahan Mata pencaharian	1	7	1/9
Sosial	1/7	1	1/5
Ekonomi	9	5	1
Total	10.14	13	1.31

Sumber Data: Data Primer Hasil Olahan, (2014)

Nilai rata-rata	= 3.03 (max)
Indeks kinsistensi (IK)	= 0.01
Rasio konsistensi (RK)	= 2% < 10 % (dapat diterima)
Tingkat kepentingan	
Perubahan Mata pencaharian (PMP)	= 25 %

Berdasarkan penilaian dari hasil wawancara dan melalui hasil perhitungan dengan menggunakan metode AHP terhadap tingkat kepentingan dampak transformasi mata pencaharian, maka di peroleh hasil priotitas dengan tingkat level pertama (1) yaitu kondisi ekonomi adalah lebih penting (67%) diikuti dengan perubahan matapencaharian (25%) dan kondisi sosial (8%). Dengan kata lain kondisi ekonomi memiliki tingkat kriteria pertama dan paling berpengaruh terhadap dampak transformasi mata pencaharian, kemudian perubahan matapencaharian menduduki urutan kedua, dan kondisi sosial menduduki urutan ketiga.

Berdasarkan hasil jawaban kusioner dari 20 respoden yang terlibat pada kegiatan penambangan di Desa Nian dalam bentuk matriks dan hasil wawancara langsung, maka diketahui bahwa kegiatan penambangan mangan memberikan dampak positif bagi peningkatan ekonomi masyarakat terutama di dalam memenuhi kebutuhan hidup bagi masyarakat sekitar lokasi pertambangan. Faktanya dapat diketahui bahwa sebelum adanya usaha kegiatan penambangan penghasilan masyarakat perbulan rata – rata Rp. 500.000,- namun setelah adanya kegiatan penambangan penghasilan masyarakat meningkat menjadi > Rp. 1.000.000,- hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan usaha pertambangan bagi masyakat Desa Nian itu sendiri berpotensi positif bagi pertumbuhan ekonomi.

Nilai teori Alisyahbana (1981) yang mengikuti model Spranger, yang mendasari perbuatan masyarakat Desa atas pertimbangan rasionalitas. Nilai teori

disini dijelaskan dengan adanya penemuan dan pembelajaran terhadap mata pencaharian baru pada masyarakat Desa Nian. Ketika mereka merubah mata pencahariannya dari sektor pertanian ke sektor pertambangan. Nilai ekonomi yang didasari oleh ada tidaknya keuntungan finansial dari perbuatannya. Usaha pemenuhan kebutuhan ekonomi inilah yang dijadikan dasar dalam perbuatan masyarakat desa Nian dalam merubah mata pencaharian dari sektor pertanian ke sektor pertambangan.

Tabel 7. Matriks Verbal Prioritas Ekonomi

Prioritas	Terciptnya lap. Kerja	Keuntngn instan	Pelng usaha	Pemenuhan kebutuhan hdp	Perubahn gaya hdp	Peningkatn pendapatn
Terciptanya lap.kerja	1	6	1/5	1/7	6	1/7
Keuntungan instan	1/6	1	1/5	8	5	3
Peluang usaha	5	5	1	1/5	3	1/3
Pemenuhan kebutuhan hidup	7	1/8	5	1	3	6
Perubahan gaya hidup	1/6	1/5	1/3	1/3	1	1/5
Peningkatan pendapatn	7	1/3	3	1/6	5	1
Total	20.32	12.66	9.73	9.83	23	10.67

Sumber Data: Data Primer Hasil Olahan, (2014)

Berdasarkan penilaian dari hasil wawancara dan melalui hasil perhitungan dengan menggunakan metode AHP terhadap tingkat kepentingan kondisi ekonomi, maka di peroleh hasil priotitas dengan tingkat level pertama (1) yaitu pemenuhan kebutuhan hidup (27%) diikuti dengan adanya Keuntungan yang instan (23%), peluang usaha (17%), peningkatan pendapatan (16%), terciptanya lapangan kerja pekerjaan (13%) dan perubahan gaya hidup (4%). Dengan kata lain pemenuhan kebutuhan hidup memiliki tingkat kriteria pertama dan paling berpengaruh terhadap kondisi ekonomi masyarakat.

Berdasarkan hasil jawaban kusioner dari 20 respoden yang terlibat pada kegiatan penambangan di Desa Nian dalam bentuk matriks dan hasil wawancara langsung, maka diketahui bahwa kegiatan penambangan ternyata dapat memenuhi kebutuhan hidup yang berdampak pada kegiatan ekonomi masyarakat Desa Nian. Hal ini dapat dilihat dari tindakan masyarakat desa Nian dalam mencari solusi dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Ketika mereka berpikir bahwa sebagai petani pendapatan yang diperoleh sudah tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka maka mereka mencari alternatif pekerjaan lain yang dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pekerjaan sebagai penambang mangan di lokasi tambang merupakan solusi dalam pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Sebagai contoh masyarakat yang dulunya tidak mampu menyekolahkan anaknya, namun setelah adanya kegiatan tambang ini mereka mampu untuk menyekolahkan anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi.

Bratakusuma dan Riyadi (2003), mengemukakan nilai teori berupa pembelajaran terhadap hal yang baru dalam hal matapencaharian juga dipengaruhi adanya dorongan ekonomi pada masyarakat dimana faktor ekonomi memiliki hubungan yang erat dengan masalah pembangunan dengan faktor – faktor lain.

Tabel 8. Matriks Verbal Prioritas Sosial

Prioritas	Meng. Kresahn masy	Pening SDM	Kehdupn masy.modrn	Perubhn prilaku	Mengurangi penganggurn	Persepsi
Meng.Kresah an masy	1	4	3	1/3	6	1/7
Pening.SDM	1/4	1	5	3	5	1/5
Kehdupn masy.modrn	1/3	1/5	1	1/5	1/3	1/9
Perubahn prilaku	3	1/3	5	1	3	6
Mengurangi penganggurn	1/6	1/5	3	1/3	1	1/5
Persepsi	7	5	9	1/6	5	1
Total	11.74	10.73	26	5.02	20.33	7.65

Sumber Data: Data Primer Hasil Olahan, (2014)

Nilai rata-rata = 6.20 (max)

Indeks kinsistensi (IK) = 0.1

Rasio konsistensi (RK) = 0.08 = 8% < 10 % (dapat diterima)

Tingkat kepentingan

Mengurangi keresahan masyarakat =15 %

Peningkatan SDM =19%

Kehidupan masy.modrn = 4%

Perubahan prilaku = 26%

Mengurangi pengangguran = 6%

Persepsi masyarakat =30 %

Berdasarkan penilaian dari hasil wawancara dan melalui hasil perhitungan dengan menggunakan metode AHP terhadap tingkat kepentingan kondisi sosial, maka di peroleh hasil priotitas dengan tingkat level pertama (1) yaitu persepsi masyarakat adalah lebih penting (30%) diikuti dengan perubahan prilaku (26%), peningkatan SDM (19%), Mengurangi keresahan masyarakat (15%), mengurangi pengangguran (6%), dan Kehidupan masyarakat moderen (4%). Dengan kata lain Persepsi masyarakat memiliki tingkat kriteria pertama dan paling berpengaruh terhadap kondisi sosial.

Berdasarkan hasil jawaban kusioner dari 20 respoden yang terlibat pada kegiatan penambangan di Desa Nian dalam bentuk matriks dan hasil wawancara langsung, maka diketahui bahwa kondisi sosial berdampak pada persepsi masyarakat tentang faktor utama yang menjadi penyebab pergeseran nilai agraris yang telah ada di pedesaan adalah merupakan peralihan bidang kerja masyarakat dari pertanian ke pertambangan. Masyarakat memiliki alasan bahwa bidang pertanian yang ditekuninya selama ini belum bias memberikan kontribusi yang lebih baik bagi kesejahteraan masyarakat. Dilihat dari biaya produksi yang dikeluarkan tidak sebanding dengan jumlah pendapatan yang diterima dari hasil panen. Jarak masa tanam dan masa panen juga relatif lama sedangkan biaya hidup harus terus berjalan sehingga masyarakat berusaha untuk mencari pekerjaan lain diluar bidang pertanian.

Faktor lain yang menyebabkan pergeseran nilai agraris yaitu adanya pengaruh dari budaya metropolitan dimana generasi muda sebagai generasi penerus tidak dapat mempertahankan nilai – nilai leluhur dan muda terkontaminasi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap pengaruh budaya dari luar. Contohnya luntarnya semangat gotong royong dalam masyarakat, suasana kekerabatan yang mulai merenggang dan tolong menolong hanya terjadi pada komunitas warga tertentu.

Nilai sosial budaya yang dipaparkan oleh Alisyahbana (1981) yang mengikuti model Spranger yang membagi nilai sosial budaya menjadi 6 kelompok, yakni : (1) Nilai teori yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas pertimbangan rasionalitas, (2) Nilai ekonomi yang didasari oleh ada tidaknya keuntungan finansial dari perbuatannya, (3) Nilai solidaritas atau gotong royong tanpa memikirkan keuntungannya sendiri, (4) Nilai agama yang didasari atas kepercayaan (kekudusan) bahwa sesuatu itu benar dan suci, (5) Nilai seni yang dipengaruhi oleh pertimbangan rasa seni dan keindahan, terlepas dari pertimbangan material, (6) Nilai kuasa yang dilandasi atas pertimbangan baik buruknya sesuatu untuk kepentingan diri atau kelompoknya sendiri. Nilai teori, yang mendasari perbuatan masyarakat pertimbangan rasionalitas. Nilai teori disini dijelaskan dengan adanya penemuan dan pembelajaran terhadap mata pencaharian baru pada masyarakat. Ketika mereka merubah mata pencahariannya dari sektor pertanian ke sektor pertambangan.

Penutup

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya tentang dampak transformasi mata pencaharian masyarakat Desa Nian Kecamatan Miomafo Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari penelitian ini :

1. Dampak adanya transformasi mata pencaharian terhadap kondisi ekonomi masyarakat Desa Nian dari bertani ke bertambang memberikan gambaran dan indikasi yang nyata bahwa kondisi ekonomilah yang menjadi alasan masyarakat Desa Nian dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka hal ini dapat dilihat pada tingkat kepentingan kondisi ekonomi, memperoleh hasil prioritas dengan tingkat level tertinggi (67%) dan pada indikator pemenuhan kebutuhan hidup (27%). Dengan kata lain pemenuhan kebutuhan hidup memiliki tingkat kriteria pertama dan paling berpengaruh terhadap kondisi ekonomi masyarakat menuju sejahtera. Indikasi kesejahteraan masyarakat Desa Nian dapat dilihat bahwa sebelum adanya usaha tambang ini pengeluaran mereka per bulan kurang dari Rp.

500.000,-/bulan namun, setelah adanya usaha atau kegiatan tambang pengeluaran masyarakat menjadi rata – rata Rp. 1.000.000,-/bulanya.

2. Dampak adanya transformasi mata pencaharian terhadap kondisi sosial masyarakat Desa Nian dari bertani ke bertambang memberikan gambaran dan indikasi yang nyata bahwa kondisi sosial menempati urutan ke-2 setelah kondisi ekonomi hal ini dapat dilihat pada tingkat kepentingan kondisi sosial, memperoleh hasil prioritas dengan level 8% dan pada indikator persepsi masyarakat (30%). Dengan kata lain Persepsi masyarakat memiliki tingkat kriteria pertama dan paling berpengaruh terhadap kondisi sosial masyarakat. Indikasi dapat dilihat bahwa setelah adanya tambang mereka berasumsi bahwa hasil menambang yang diperoleh lebih instan ketimbang pertanian yang membutuhkan biaya pemeliharaan yang tinggi, jarak waktu tanam dan panen yang lama.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka penulis menyarankan perluasan lahan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat di desa Nian hendaknya di atur oleh pemerintah daerah. Pemerintah hendaknya membuka lapangan kerja baru dan memberikan pelatihan terhadap petani sehingga memperbanyak keterampilan yang dimiliki oleh petani, serta pengaruh dari transformasi lahan pertanian menjadi pertambangan semakin meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan juga pemerintah hendaknya melakukan penyuluhan atau pelatihan untuk intensifikasi dan diversifikasi pertanian lebih tepat untuk menjamin ketahanan pangan.

Daftar Pustaka

- Ramli.Y.R, Djumsari.A, Kisman,Rastaharja.J, Supriadi dan Oman, 2002. *Penyelidikan Geokimia Regional Sistematis Kabupaten Timor Tengah Utara dan Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur*,Sub. Dit. Mineral Logam Kolokium Direktorat Inventarisasi Sumber Daya Mineral, Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral, Jakarta.
- Saaty, T.L, 1991. "Pengambilan Keputusan Bagi Para Pemimpin, Proses Hirarki Analitik Untuk Pengambilan Keputusan Dalam Situasi Yang Kompleks", Seri Manajemen No.134, PPM, Jakarta.